

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pasca menyelesaikan masa hukuman dan kembali ke lingkungan masyarakat, mantan warga binaan sering kali menghadapi berbagai tantangan serius dalam proses reintegrasi sosial. Mantan warga binaan tidak hanya harus beradaptasi kembali dengan lingkungan sosial yang telah banyak berubah, tetapi juga menghadapi stigma negatif, diskriminasi, serta kesulitan dalam membangun kembali hubungan interpersonal dan kehidupan produktif (Dirjenpas, 2022).

Banyak mantan warga binaan menghadapi tantangan psikososial serius setelah bebas, seperti krisis identitas, kesulitan mengendalikan emosi, dan minimnya refleksi terhadap pengalaman masa lalu. Kondisi ini memperburuk kemampuan adaptasi sosial mereka dan berpotensi meningkatkan risiko residivisme. Berdasarkan data yang diperoleh dari Direktorat Jenderal Pemasyarakatan mencatat bahwa pada bulan Februari 2020 tingkat residivisme mencapai angka 18,12 % dari keseluruhan total narapidana yang bebas dalam kurun waktu satu tahun (Agustina, 2019).

Sebagai tambahan, studi independen oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) menegaskan bahwa salah satu faktor krusial yang memengaruhi keberhasilan reintegrasi sosial adalah kemampuan kesadaran diri mantan warga binaan, yang mencakup pemahaman diri, pengendalian emosi, dan evaluasi terhadap tindakan masa lalu LIPI (2021). Atas dasar inilah, penekanan terkait

pentingnya kesadaran diri sangat krusial untuk mendukung tercapainya kesuksesan proses reintegrasi sosial bagi seluruh warga binaan pemasyarakatan yang berada di bawah pembinaan Balai Pemasyarakatan (Bapas). Selain itu, berdasarkan pengalaman Praktik Profesi Mahasiswa (PPM) di Balai Pemasyarakatan (Bapas), ditemukan bahwa beberapa klien pemasyarakatan menunjukkan kurangnya kesadaran diri selama proses bimbingan individu. Dilihat dari sikap klien yang acuh, cuek terhadap dirinya sendiri, serta tidak menunjukkan rasa penyesalan atau refleksi yang mendalam terhadap tindak kejahatan yang pernah dilakukan. Sikap cuek klien menjadi tantangan tersendiri dalam proses bimbingan, karena klien kurang memiliki kesadaran penuh untuk berubah dan memperbaiki diri.

Menurut Goleman (2000), tanpa kesadaran diri yang baik, seseorang akan sulit mengenali pola emosinya dan gagal dalam mengevaluasi dampak perilaku yang dihasilkan bukan hanya berfokus pada dampaknya bagi diri sendiri namun juga bagi orang lain. Minimnya kesadaran dan introspeksi diri dapat membuat seseorang cenderung mengulangi kesalahan yang sama, menyebabkan seseorang lebih mudah mengulangi kesalahan, bersikap reaktif, dan tidak mampu menyesuaikan diri dengan norma sosial secara sehat. Jika kondisi tersebut tidak ditangani, maka bukan hanya hubungan sosial yang terganggu, tetapi juga meningkatkan risiko keterlibatan dalam tindakan kriminal atau pelanggaran hukum lainnya. Dari fenomena tersebut menunjukkan bahwa kurangnya kesadaran diri di tengah masyarakat.

Goleman (2000) mengemukakan bahwa kesadaran diri menjadi fondasi utama

yang bisa digunakan untuk menentukan kecerdasan emosional yang turut memengaruhi bagaimana seseorang berpikir, bertindak, dan berinteraksi dengan lingkungannya. Kurangnya kesadaran diri menyebabkan seseorang itu sulit belajar dari pengalaman masa lalu seseorang, mudah sekali terdorong oleh emosi negatif, serta cenderung mengulangi pola atau pattern perilaku yang bersifat destruktif. Dalam kehidupan sehari-hari, hal tersebut sering kali terlihat dari keputusan impulsif, konflik interpersonal yang meningkat, serta kegagalan dalam menjalani peran sosial secara bertanggung jawab.

Dalam ranah pasyarakatan, kurangnya kesadaran diri menjadi penghambat utama dalam proses rehabilitasi. Klien Balai Pasyarakatan (Bapas), sebagai bagian dari sistem pemulihan sosial, sering kali memiliki latar belakang pelanggaran hukum yang dipengaruhi oleh kondisi psikologis dan sosial yang kompleks. Penelitian Alizah (2022) menemukan bahwa stres psikologis warga binaan di Lapas disebabkan oleh tekanan lingkungan dan lemahnya penerimaan diri, sehingga bimbingan individu berperan penting dalam membantu mereka mengembangkan kesadaran dan kontrol diri.

Hal serupa juga disampaikan oleh Anwar (2023) menunjukkan bahwa bimbingan individu terbukti memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan tingkat rasa percaya diri remaja yang sedang mengalami body shaming. Intervensi bimbingan personal membantu subjek dalam mengenali potensi diri dan mengubah cara pandang terhadap tubuhnya.

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, kurangnya kesadaran diri seringkali menjadi akar dari berbagai perilaku negatif, seperti kesalahan pengambilan

keputusan, tindakan impulsif, hingga pelanggaran hukum. Hal tersebut semakin terlihat nyata dalam dunia pemasyarakatan, di mana klien mengalami kesulitan memahami dampak dari tindakan kriminal yang telah dilakukan. Kurangnya kesadaran diri menyebabkan klien tidak mampu merefleksikan kesalahan masa lalu secara sehat, cenderung menyalahkan keadaan, dan kurang memiliki kontrol diri untuk mencegah pengulangan kesalahan serupa. Akibatnya, risiko residivisme atau pengulangan tindak pidana menjadi semakin tinggi (Kemenkumham RI, 2021).

Di Balai Pemasyarakatan (Bapas) sebagai lembaga yang berperan dalam pembinaan dan pendampingan klien pasca pemidanaan memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk kesadaran diri klien. Salah satu layanan penting dalam upaya membentuk kesadaran diri adalah Bimbingan Individu, yaitu layanan tatap muka antara Pembimbing Kemasyarakatan (PK) dengan klien untuk melakukan wajib lapor dan membahas permasalahan pribadi ataupun kehidupan sehari-hari klien secara mendalam. Bimbingan individu membantu klien untuk mengeksplorasi perasaan, memahami pengalaman masa lalu, dan membangun rencana perubahan hidup yang lebih positif (Tohiri, 2019).

Secara teoritis, penelitian ini didasarkan pada pendekatan *Person-Centered Therapy* yang dikembangkan oleh Rogers, yang menunjukkan bahwa yang menyatakan bahwa seseorang cenderung mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal apabila berada dalam suasana konseling yang penuh empati, menerima tanpa syarat, dan bebas penilaian (Rogers, 1951; 1961). Dalam konteks pemasyarakatan, pendekatan ini membantu klien memahami pengalaman diri,

menerima kondisi diri, serta mengembangkan tanggung jawab pribadi secara sadar.

Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep kesadaran diri dalam kecerdasan emosional menurut Goleman, yang menjelaskan bahwa kesadaran diri merupakan kapasitas setiap individu dalam mengidentifikasi emosinya, memahami kelebihan serta kekurangan dirinya, dan kemampuan untuk memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya (Goleman, 1996). Melalui hubungan konseling yang empatik dan autentik, bimbingan individu dapat meningkatkan kesadaran diri klien dalam mengelola emosi, mengevaluasi diri, dan membangun kepercayaan diri (Goleman, 1996; Rogers, 1997).

Namun dalam praktiknya, meskipun bimbingan individu telah banyak diterapkan dalam berbagai konteks layanan konseling, pengaruhnya terhadap kesadaran diri klien Balai Pemasarakatan (Bapas) masih belum banyak diteliti secara mendalam dan sistematis. Padahal, kesadaran diri merupakan hal yang penting dalam proses rehabilitasi sosial, karena dapat membantu klien untuk mengenali potensi dan kelemahan diri, merefleksikan pengalaman masa lalu, serta mengambil tanggung jawab atas perubahan dan masa depan klien.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini sangat krusial untuk dilakukan karena secara khusus menganalisis **“Pengaruh Bimbingan Individu Terhadap Kesadaran Diri Klien Di Balai Pemasarakatan Kelas I Bandung”**, sebagai langkah strategis dalam mencegah residivisme dan memberdayakan kembali mantan warga binaan agar mampu berintegrasi secara optimal di masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan layanan

pembimbingan yang lebih sistematis, terarah, berbasis pendekatan empatik, dan mampu mendukung proses reintegrasi sosial secara lebih optimal.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pernyataan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

Apakah terdapat pengaruh bimbingan individu terhadap kesadaran diri klien di Balai Pemasarakatan Kelas I Bandung?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu:

Untuk mengetahui pengaruh bimbingan individu terhadap kesadaran diri klien di Balai Pemasarakatan Kelas I Bandung.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

### 1.4.1 Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan keilmuan di bidang Bimbingan dan Konseling Islam serta Dakwah dan Komunikasi, khususnya dalam konteks penerapan pendekatan *Person Centered Therapy* pada layanan bimbingan individu. Penelitian ini memperkaya literatur ilmiah mengenai pengaruh bimbingan terhadap pembentukan kesadaran diri, dan memperluas kajian tentang dakwah bil hal melalui komunikasi interpersonal dalam rehabilitasi sosial. Sebagai tambahan, temuan ini dapat menjadi referensi teoritis bagi penelitian selanjutnya tentang

pembinaan klien, rehabilitasi psikososial, dan kesadaran diri.

#### **1.4.2 Secara Praktis**

- a) Menjadi acuan bagi Balai Pemasarakatan Kelas I Bandung dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan layanan bimbingan, khususnya dengan memperkuat pendekatan empatik, penerimaan tanpa syarat, dan komunikasi yang terbuka. Sebagai tambahan, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan proses pelaksanaan evaluasi program pembimbingan secara berkala agar lebih efektif dalam mengembangkan kesadaran diri klien.
- b) Memberikan rekomendasi strategis dalam mengoptimalkan peran Pembimbing Kemasyarakatan (PK) dalam membangun hubungan interpersonal yang hangat, tidak menghakimi, serta mampu memahami kondisi emosional klien. Dengan pendekatan yang konsisten dan berkelanjutan, proses bimbingan individu diharapkan dapat lebih efektif dalam membantu klien mengembangkan kesadaran diri.
- c) Bagi Klien Pemasarakatan Kelas I Bandung diharapkan dapat berkontribusi dalam menumbuhkan pemahaman secara komprehensif kepada klien terkait krusialnya keterlibatan aktif dalam pelaksanaan proses bimbingan individu, serta mendorong keterbukaan dalam menyampaikan perasaan dan permasalahan yang dihadapi, termasuk juga mengoptimalkan proses pengembangan kesadaran diri pada setiap individu.
- d) Memberikan masukan bagi lembaga pendidikan tinggi, khususnya

program studi Bimbingan dan Konseling Islam, dalam merancang kurikulum dan pengembangan layanan bimbingan berlandaskan nilai-nilai humanistik dan dakwah praktis.

- e) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam menelaah berbagai faktor lain yang turut memengaruhi kesadaran diri, seperti dukungan sosial, kepercayaan diri, dan pengalaman hidup, sekaligus mendorong penerapan pendekatan metodologis yang lebih variatif guna menghasilkan temuan yang lebih komprehensif.

### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori bimbingan individu dan teori kesadaran diri.

- a) Teori Bimbingan Individu. Bimbingan individu merujuk pada sebuah proses pemberian bantuan kepada individu oleh seorang pembimbing. Proses pembimbingan ini dilakukan agar setiap individu dapat mengidentifikasi karakteristiknya sendiri, potensi, serta kesulitan yang ia hadapi. Seluruh proses dalam bimbingan individu dilakukan dengan berfokus pada aspek perilaku, kemampuan, dan pengetahuan yang membantu klien memahami dan mencintai dirinya sendiri serta orang di sekitarnya, membangun hubungan intrapersonal yang sehat, meninggalkan perilaku negatif, membangun perilaku positif, serta mampu mempertahankan kehidupannya secara sehat (Prayitno, 2017; Tohirin, 2019).

Carl Rogers adalah tokoh utama dalam pendekatan humanistik,

khususnya dalam teori bimbingan individu yang dikenal sebagai *client centered* atau *person centered therapy*. Teori *person centered counseling* menekankan bahwa setiap orang memiliki potensi positif dan kemampuan untuk bertumbuh secara maksimal ketika ditempatkan pada lingkungan yang memahami, mendukung, serta menghargai dirinya (Rogers ;1997). Teori *Person Centered Therapy* yang dikembangkan oleh Rogers (1997) menekankan bahwa perubahan positif dalam diri seseorang dapat terjadi ketika berada dalam lingkungan yang aman, empatik, dan penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*). Seseorang memiliki potensi aktualisasi diri, dan tugas konselor adalah menyediakan ruang untuk mengeksplorasi perasaan, nilai, dan pengalaman masa lalu agar klien dapat menyadari tanggung jawab pribadinya dan termotivasi untuk berubah secara internal, bukan karena paksaan dari luar Rogers (1997). Teori *Person Centered Therapy* menekankan pentingnya peran aktif klien dalam memecahkan masalahnya sendiri, sementara konselor hanya bertindak sebagai fasilitator refleksi (Harahap, 2020: 322).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan individu secara krusial berkontribusi dalam menciptakan ruang psikologis yang mendukung bagi klien untuk mengeksplorasi dirinya sendiri secara mendalam. Melalui pendekatan yang empatik, penerimaan tanpa syarat, serta ketulusan dalam relasi bimbingan, klien diberi kesempatan untuk memahami perasaan, menilai diri, dan pengalaman masa lalu klien secara lebih jujur. Jadi interaksi bimbingan yang dibangun dalam semangat

kemanusiaan bukan hanya memfasilitasi pemecahan masalah, tetapi juga mendorong terbentuknya refleksi diri yang mendalam. Proses interaksi bimbingan yang menjadi pintu masuk bagi munculnya kesadaran diri, di mana klien mulai mampu mengidentifikasi pola pikir dan emosi pribadi, mengevaluasi tindakan yang telah dilakukan, serta mengambil tanggung jawab secara sadar terhadap pilihan hidup klien.

- b) Teori Kesadaran Diri. Menurut Goleman (1996), kesadaran diri (*self-awareness*) merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi perasaan, memahami emosi, serta mengenali pengaruh emosi terhadap pikiran dan perilaku. Kesadaran diri menjadi acuan utama dalam menilai tingkat kecerdasan emosional yang mendukung kemampuan setiap individu memahami kondisi diri secara akurat, termasuk kekuatan, kelemahan, menilai, serta dorongan emosional yang dimiliki. Individu dengan kesadaran diri yang baik dapat meregulasi emosi dalam dirinya secara adaptif dan mengambil keputusan secara rasional dan reflektif (Qori'ah, 2021).

Goleman (1998) menjelaskan bahwa kesadaran diri terdiri dari beberapa aspek utama, yaitu kesadaran emosi (*emotional self-awareness*), penilaian diri secara akurat (*accurate self-assessment*), dan kepercayaan diri (*self-confidence*). Kesadaran emosi merupakan kemampuan individu untuk mengenali dan memahami emosi diri sendiri serta dampaknya terhadap perilaku, sehingga individu mampu mengidentifikasi perasaan yang muncul dan mengetahui penyebabnya. Penilaian diri secara akurat

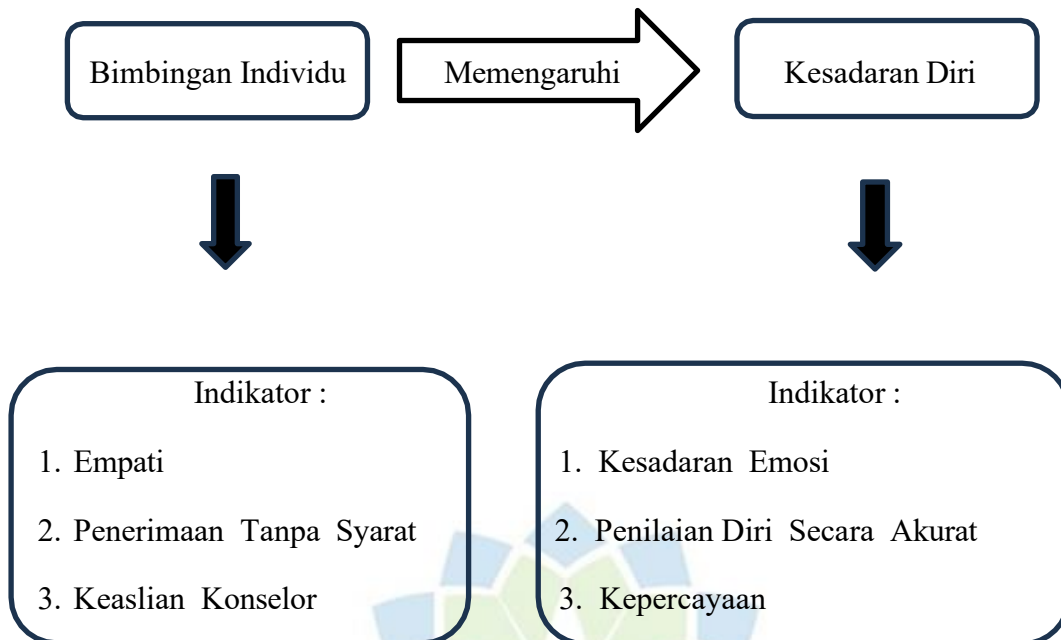
adalah kemampuan untuk memahami kelebihan dan kekurangan diri secara objektif, serta mampu mengevaluasi diri secara realistis dan terbuka terhadap kritik maupun umpan balik. Sementara itu, kepercayaan diri merujuk pada kepercayaan atau keyakinan seseorang akan kemampuannya sendiri dalam mengatasi berbagai kondisi yang dihadapi, sehingga individu memiliki keberanian dalam mengambil keputusan dan bertindak (Dewi, 2021).

Dalam penelitian Suparno (2017), dijelaskan bahwa kesadaran diri mencakup perilaku-perilaku seperti; mengenali perasaan dan alasan mengapa perasaan itu muncul, mengarahkan serta mengendalikan diri, menerima kelebihan dan kekurangan diri, menyampaikan pendapat secara tegas dan tetap menghargai orang lain sehingga mampu berkomunikasi lebih efektif, dan sadar akan pengaruh perilakunya sendiri terhadap orang lain.

Stein & Book (2003) juga memperkuat bahwa kesadaran diri adalah kemampuan mengenali emosi, mengetahui sebab kemunculan emosi, dan memahami konsekuensi terhadap orang lain dan lingkungan. Aspek-aspek kesadaran diri sangat penting dalam proses perubahan perilaku dan rehabilitasi, terutama bagi seseorang dalam situasi pemasyarakatan. Seseorang dengan kesadaran diri tinggi mampu mengidentifikasi penyebab dari perilaku yang dilakukannya serta dampak yang ditimbulkan dari perilaku yang dilakukannya (Suparno, 2017:176; Stein & Book, 2003).

Berdasarkan penjelasan diatas disimpulkan bahwa kesadaran diri

merupakan fondasi yang penting dalam pengembangan pribadi dan proses rehabilitasi perilaku. Seseorang dengan kesadaran diri yang baik dapat mengevaluasi seluruh tindakan, perasaan, serta emosi yang dirasakan, menyadari penyebab di balik perilaku yang dilakukan, serta memahami konsekuensi sosial maupun pribadi dari tindakannya sendiri. Proses pembentukan kesadaran diri sangat penting dalam konteks bimbingan klien di Balai Pemasarakatan, bagaimana sebelumnya klien kurang memiliki keterampilan untuk melakukan refleksi diri secara mendalam. Kesadaran diri yang berkembang secara bertahap akan membantu klien membentuk pola pikir baru yang lebih adaptif, menghindari perilaku destruktif, serta secara bijak bertanggung jawab atas keputusan hidupnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, bimbingan individu yang berbasis pendekatan *person centered therapy* dari Rogers diposisikan sebagai stimulus utama untuk menumbuhkan kesadaran diri.



**Gambar 1.1 Kerangka Konseptual**

Gambar diatas menunjukkan bahwa bimbingan individu diposisikan sebagai layanan utama yang berpengaruh terhadap peningkatan kesadaran diri klien di Balai Pemasarakatan. Hubungan antarvariabel dijelaskan melalui keterkaitan indikator masing-masing. Empati yang ditunjukkan oleh konselor dalam proses bimbingan individu berperan dalam meningkatkan kesadaran emosi klien, karena ketika klien merasa dipahami, klien akan lebih mudah mengenali dan memahami perasaan yang dialami. Penerimaan tanpa syarat dari konselor juga berkontribusi terhadap peningkatan penilaian diri secara akurat, karena sikap tidak menghakimi membuat klien merasa aman untuk mengeksplorasi serta menerima kelebihan dan kekurangan dirinya secara lebih objektif. Sementara itu, keaslian konselor dalam menjalin hubungan yang jujur dan terbuka mampu meningkatkan kepercayaan diri klien, karena klien merasa diterima apa adanya dan lebih berani untuk menjadi

dirinya sendiri dalam menghadapi berbagai situasi.

## **1.6 Hipotesis**

Hipotesis adalah pernyataan sementara yang menyatakan hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y), yang akan diuji kebenarannya secara empiris melalui proses penelitian. Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Ho: Tidak terdapat pengaruh antara bimbingan individu terhadap kesadaran diri klien Balai Pemasarakatan Kelas I Bandung.

Hi: Terdapat pengaruh antara bimbingan individu terhadap kesadaran diri klien Balai Pemasarakatan Kelas I Bandung.

## **1.7 Langkah – Langkah Penelitian**

### **1.7.1 Lokasi Penelitian**

Balai Pemasarakatan Kelas I Bandung terletak di Provinsi Jawa Barat yang beralamatkan di Jl. Raden Roesbandi S.H., Kelurahan Sukamiskin, Kecamatan Arcamanik, Kota Bandung yang sebelumnya berlokasi di Jl. Ibrahim Adjie No.431, Kb. Kangkung, Kec. Kiaracondong, Kota Bandung, namun telah pindah ke lokasi yang baru sejak bulan Agustus tahun 2024.

Bapas merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bidang pemsarakatan yang sebelumnya berada di bawah Kementerian Hukum dan HAM (Kemenkumham), namun sejak Oktober 2024, telah berpindah naungan ke Kementerian Imigrasi dan Pemasarakatan (Kemenimipas).

Pemilihan Balai Pemasarakatan (Bapas) Kelas I Bandung sebagai lokasi penelitian didasarkan pada konsiderasi bahwa lembaga ini memiliki peran

penting dalam proses pembinaan dan pendampingan klien masyarakat, khususnya melalui layanan wajib lapor dan bimbingan individu. Layanan tersebut merupakan bagian integral dari upaya reintegrasi sosial dan rehabilitasi psikososial klien. Selain itu, keberadaan Pembimbing Masyarakat (PK) yang berpengalaman serta dukungan fasilitas pelayanan yang memadai menjadikan Bapas Kelas I Bandung sebagai lokasi penelitian yang relevan.

### **1.7.2 Paradigma dan Pendekatan**

#### **a) Paradigma**

Penelitian ini dilakukan berdasarkan pada paradigma positivisme, yaitu pandangan filosofis yang menyatakan bahwa realitas sosial dapat diukur secara objektif dan dijelaskan melalui hukum-hukum kausal yang dapat diuji secara empiris. Paradigma positivisme meyakini bahwa pengetahuan yang sah diperoleh melalui pengamatan, dan verifikasi logis terhadap hubungan antarvariabel yang dapat diukur (Neuman (2014)). Dalam konteks tersebut, positivisme digunakan sebagai dasar dalam menilai pengaruh layanan bimbingan individu terhadap pembentukan kesadaran diri secara objektif dan terukur. Paradigma positivisme memandang bahwa hubungan antarvariabel dapat dijelaskan secara kausal (sebab-akibat) dan diuji menggunakan instrumen dan prosedur statistik yang valid. Selaras dengan paradigma positivisme, pemilihan paradigma ini didasarkan pada asumsi bahwa hubungan antara variabel bebas (bimbingan individu) dan variabel terikat (kesadaran diri) dapat diukur melalui instrumen kuantitatif, dianalisis secara statistik, dan disimpulkan secara generalisasi terhadap

populasi serupa.

b) Pendekatan

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan kausal. Tujuannya adalah untuk menguji hubungan kausal atau sebab-akibat serta menilai pengaruh layanan bimbingan individu (X) terhadap kesadaran diri (Y) pada klien di Balai Pemasyarakatan Kelas I Bandung. Alasan penggunaan pendekatan kuantitatif kausal adalah karena penelitian ini mengukur dan menguji secara empiris pengaruh bimbingan individu terhadap kesadaran diri klien, sehingga hubungan sebab-akibat antara kedua variabel dapat diuji melalui analisis statistik. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kuantitatif kausal bertujuan untuk menguji pengaruh atau hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan dependen dengan menggunakan analisis statistik. Selain itu, menurut Ali (2022), metode penelitian kuantitatif menekankan penggunaan data numerik dan analisis statistik untuk menguji teori dan membangun generalisasi dan Rosyidah (2024) menyatakan bahwa pendekatan kuantitatif bertujuan menghasilkan temuan yang objektif melalui instrumen terstandarisasi dan analisis statistik.

### 1.7.3 Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan desain kausal. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi dan menguji hubungan sebab-akibat antara layanan bimbingan individu (X) terhadap kesadaran diri (Y) pada klien Balai

Pemasyarakatan Kelas I Bandung.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen angket dengan skala Likert yang disusun secara akurat dengan berdasar pada indikator setiap variabel penelitian. Melalui desain kausal, peneliti dapat mengukur pengaruh layanan bimbingan individu terhadap kesadaran diri secara objektif dan terukur, serta menguji hipotesis menggunakan teknik analisis statistik inferensial.

Desain kausal dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian, yaitu untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan individu terhadap kesadaran diri klien. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pada pengukuran numerik dan pengujian statistik untuk memperoleh kesimpulan ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan secara empiris.

#### **1.7.4 Jenis Data dan Sumber Data**

##### **a) Jenis Data**

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berbentuk angka yang dapat dianalisis secara statistik. Data diperoleh melalui angket kesadaran diri berdasarkan teori Goleman yang mencakup kesadaran emosi, penilaian diri secara akurat, dan kepercayaan diri. Instrumen menggunakan skala Likert 1–4 sehingga menghasilkan data interval untuk analisis statistik inferensial.

##### **b) Sumber Data**

Sumber data yang dipakai pada penelitian ini dapat diperoleh dari 2 jenis data, yaitu:

### 1. Sumber Data Primer

Sumber data dalam penelitian ini bersifat primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari responden melalui pengisian instrumen (angket) yang disusun berdasarkan indikator variabel penelitian.

Subjek penelitian adalah klien pemasyarakatan di Balai Pemasyarakatan (Bapas) Kelas I Bandung yang mengikuti layanan bimbingan individu.

### 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari dokumen lembaga resmi meliputi laporan tahunan Balai Pemasyarakatan Kelas I Bandung serta data internal terkait program bimbingan individu dan pelaksanaan wajib lapor. Selain itu, peneliti juga menggunakan literatur ilmiah dan hasil penelitian terdahulu sebagai bahan pendukung, di antaranya penelitian oleh Nur Alizah (2022) tentang stres psikologis warga binaan dan pentingnya bimbingan, Astuti Maimunah Siregar (2024) mengenai pengaruh pembinaan rohani Islam terhadap kesadaran diri warga binaan pemasyarakatan di Lapas Narkotika Kelas IIB Rumbai, Anwar Abdul Majid (2023) tentang bimbingan individu dalam meningkatkan kepercayaan diri remaja yang mengalami body shaming, serta Khusnul Khotimah (2025) mengenai pengaruh bimbingan individu terhadap efikasi diri narapidana di Lapas Kelas IIA Pekanbaru. Temuan tersebut digunakan untuk memperkuat landasan teori dan mendukung

analisis penelitian ini.

### 1.7.5 Populasi dan Sampel

#### a) Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah klien Balai Pemasyarakatan (Bapas) Kelas I Bandung yang mengikuti program Pembebasan Bersyarat (PB) sebanyak 437 orang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh klien Balai Pemasyarakatan (Bapas) Kelas I Bandung yang mengikuti program Pembebasan Bersyarat (PB) sebanyak 437 orang. Populasi dipilih karena klien Pembebasan Bersyarat merupakan subjek yang sedang menjalani proses pembimbingan kemasyarakatan dan reintegrasi sosial, sehingga relevan dengan penelitian mengenai bimbingan individu dan kesadaran diri. Menurut Arikunto (2019), populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu sesuai dengan fokus penelitian. Selain itu, berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan, klien pemasyarakatan merupakan individu yang memperoleh layanan pembimbingan, pendampingan, dan pengawasan melalui Balai Pemasyarakatan. Oleh karena itu, klien pembebasan bersyarat dipilih sebagai populasi karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian.

#### b) Sampel

Sampel ditentukan melalui *Non- Probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi kesempatan sama bagi seluruh anggota populasi. Teknik ini dipilih agar sampel sesuai dengan karakteristik penelitian sehingga data lebih tepat sasaran dan

representatif (Sugiyono, 2019). Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan kategori yaitu :

1. Berdomisili di Kota Bandung,
2. Tercatat mengikuti program Pembebasan Bersyarat (PB),
3. Berusia 18–40 tahun,
4. Memiliki masalah kesadaran diri meliputi aspek emosi, penilaian diri secara akurat, dan kepercayaan diri.

Setelah diseleksi berdasarkan kriteria *purposive* tersebut, sampel dalam penelitian ini berjumlah 46 orang yang telah memenuhi syarat sebagai responden. Jumlah ini tidak ditentukan secara acak, tetapi disesuaikan dengan karakteristik dan kriteria kelayakan responden sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2019) bahwa dalam *purposive sampling*, ukuran sampel tidak ditentukan dengan rumus tertentu, melainkan berdasarkan pertimbangan kualitas data yang relevan dan kedalaman informasi yang diharapkan.

#### **1.7.6 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a) Observasi

Observasi yang dilakukan adalah observasi non-partisipatif, dimana peneliti mengamati langsung terhadap seluruh proses pelaksanaan layanan bimbingan individu tanpa terlibat secara aktif dalam kegiatan tersebut. Observasi dilakukan saat peneliti turun langsung ke lapangan di Balai Pemasarakatan (Bapas) Kelas I Bandung.

Pengamatan difokuskan pada dinamika pelaksanaan bimbingan individu oleh Pembimbing Kemasyarakatan (PK), respons klien selama mengikuti layanan, interaksi yang terjadi, serta indikator perilaku yang menunjukkan tingkat kesadaran diri klien. Proses pengamatan ini dilaksanakan untuk mendapatkan kondisi faktual proses layanan dan kondisi lapangan yang menjadi konteks penelitian.

b) Kuesioner

Teknik pengumpulan data utama kedua dalam penelitian ini adalah melalui kuesioner. Instrumen kuesioner disusun berdasarkan indikator bimbingan individu (Carl Rogers) dan kesadaran diri (Daniel Goleman), dengan menggunakan skala Likert 1–4. Kuesioner ini diberikan kepada klien Bapas Kelas I Bandung yang memenuhi kriteria penelitian, yakni berusia 18–40 tahun, berdomisili di Kota Bandung, serta sedang mengikuti program pembebasan bersyarat. Data yang diperoleh merupakan skor numerik, yang kemudian diolah secara statistik untuk menilai pengaruh layanan bimbingan individu terhadap kesadaran diri klien.

Pelaksanaan bimbingan individu di Balai Pemasyarakatan Kelas I Bandung diselenggarakan melalui interaksi langsung dan personal antara Pembimbing Kemasyarakatan (PK) dan klien. Bimbingan ini diberikan secara berkelanjutan sebagai bagian dari proses pembinaan klien yang sedang menjalani masa pembebasan bersyarat, cuti bersyarat, maupun cuti menjelang bebas.

Dalam pelaksanaannya, Pembimbing Kemasyarakatan (PK) berperan sebagai fasilitator yang membantu klien mengekspresikan, perasaan, memahami seluruh permasalahan yang sedang dialami, serta mengembangkan sikap dan perilaku yang lebih adaptif. Uji keterbacaan instrumen dilakukan melalui konsultasi bersama dosen pembimbing dan Pembimbing Kemasyarakatan (PK) untuk memastikan kelayakan instrumen, yang meliputi kejelasan bahasa, ketepatan redaksi, serta kemudahan pemahaman oleh responden. Selain itu, uji keterbacaan juga dilakukan kepada klien Balai Pemasyarakatan Kelas I Bandung yang tidak termasuk dalam kriteria responden penelitian, dengan tujuan untuk memastikan bahwa setiap item pernyataan dapat dipahami dengan baik sesuai dengan kondisi klien.

Selanjutnya, uji validitas eksternal dilakukan melalui expert judgment dengan melibatkan Pembimbing Kemasyarakatan (PK) di Balai Pemasyarakatan Kelas I Bandung, untuk memastikan kesesuaian butir instrumen dengan konteks bimbingan individu serta tingkat pemahaman klien. Setelah itu, instrumen diuji menggunakan software IBM SPSS versi 29 untuk mengetahui tingkat validitas setiap item.

Penyebaran kuesioner dilakukan pada tanggal 11 Maret 2026 sampai 17 Maret 2026 di Balai Pemasyarakatan Kelas I Bandung. Proses pengisian kuesioner dilakukan secara bertahap dengan jumlah

responden sekitar 8 –10 orang per hari. Kuesioner diberikan dalam bentuk cetak menggunakan kertas dan alat tulis yang telah disediakan oleh peneliti, untuk mempermudah proses pengisian instrumen oleh responden serta memastikan efektifitas dan efisiensi proses pengumpulan data.

**Tabel 1.1 Matriks Operasional Variable Penelitian**

No.	Variable	Definisi	Aspek	Indikator
1.	Variabel X Bimbingan Individu (Carl Rogers, 1997)	Proses pemberian bantuan secara tatap muka antara pembimbing dan klien yang berfokus pada pengembangan potensi diri, pemahaman diri, serta pemecahan masalah.	1. Empati	a. Pemahaman Pembimbing Kemasyarakatan (PK) terhadap perasaan klien
				b. Kemampuan Pembimbing Kemasyarakatan (PK) menempatkan diri pada kondisi klien
				c. Perhatian Pembimbing Kemasyarakatan (PK) terhadap perasaan klien selama bimbingan
			2. Penerimaan Tanpa Syarat	a. Penerimaan klien tanpa menghakimi
				b. Tidak adanya sikap menilai negatif dari Pembimbing

				<p>Kemasyarakatan (PK)</p> <p>c. Perasaan diterima oleh klien meskipun memiliki kekurangan</p> <p>d. Kenyamanan klien karena sikap penerimaan Pembimbing</p> <p>Kemasyarakatan (PK)</p>
			3. Keaslian Konselor	<p>a. Kesesuaian antara sikap dan perkataan penerimaan Pembimbing</p> <p>Kemasyarakatan (PK)</p> <p>b. Kejujuran dan ketulusan penerimaan Pembimbing</p> <p>Kemasyarakatan (PK) dalam bimbingan</p> <p>c. Konsistensi perilaku penerimaan Pembimbing</p> <p>Kemasyarakatan (PK) selama proses bimbingan</p>
2.			1. Kesadaran Emosi	<p>a. Kemampuan mengidentifikasi perasaan diri sendiri</p>

	<p>Variable Y Kesadaran Diri (Goleman, 1996)</p>	<p>Kemampuan untuk mengidentifikasi perasaan, memahami emosi, serta mengenali pengaruh emosi terhadap pikiran dan perilaku.</p>	<p>2. Penilaian Diri Secara Akurat</p>	<p>b. Kemampuan memahami kondisi diri saat menghadapi masalah</p> <p>c. Kesadaran terhadap keadaan diri secara internal</p> <p>a. Pemahaman terhadap kemampuan diri</p> <p>b. Kesadaran akan kelebihan dan kekurangan diri</p> <p>c. Kemampuan menerima kritik dan saran</p> <p>d. Kemampuan menilai diri secara objektif (tidak membandingkan berlebihan)</p> <p>3. Kepercayaan Diri</p> <p>a. Keyakinan dalam mengambil keputusan</p> <p>b. Kepercayaan terhadap kemampuan diri</p> <p>c. Keyakinan dalam merencanakan masa depan</p> <p>d. Kejelasan arah dan tujuan hidup</p>
--	--	---	--	---

### 1.7.7 Validitas dan Reliabilitas

#### a) Validitas

Jenis validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruk (construct validity), yaitu untuk memastikan instrumen benar-benar mengukur konstruk teoritis yang mendasarinya. Uji validitas dilakukan dengan korelasi Pearsonn (product moment) antara skor item dan skor total menggunakan SPSS. Item dinyatakan valid apabila  $r$ -hitung  $>$   $r$ -tabel dan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed)  $<$  0,05 (Sugiyono, 2019). Perhitungan nilai  $r$  hitung telah dilakukan menggunakan *software* SPSS versi 29 dan hasil yang diperoleh sebagai berikut.

**Tabel 1.2 Uji Validitas X (Bimbingan Individu)**

Item Pernyataan	R Tabel	R Hitung	Keterangan
P1	0,291	0,703	Valid
P2	0,291	0,695	Valid
P3	0,291	0,604	Valid
P4	0,291	0,732	Valid
P5	0,291	0,452	Valid
P6	0,291	0,459	Valid
P7	0,291	0,687	Valid
P8	0,291	0,737	Valid
P9	0,291	0,312	Tidak Valid

P10	0,291	0,425	Valid
P11	0,291	0,529	Valid
P12	0,291	0,502	Valid

Dalam uji validitas terhadap 12 item pernyataan variabel bimbingan individu, diperoleh hasil bahwa sebagian besar item dinyatakan valid. Suatu item dikatakan valid apabila nilai  $r$  hitung lebih besar atau sama dengan  $r$  tabel. Pada penelitian ini, nilai  $r$  tabel sebesar 0,291 diperoleh dari  $df = n - 2$  ( $46 - 2 = 44$ ) pada taraf signifikansi 0,05.

Berdasarkan hasil analisis, terdapat 11 item yang memiliki nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel, sehingga dinyatakan valid. Sementara itu, terdapat 1 item yaitu P9 dengan nilai  $r$  hitung sebesar 0,312 yang berada sangat dekat dengan batas minimal validitas. Secara statistik nilai tersebut masih memenuhi kriteria, namun kekuatan korelasinya tergolong rendah sehingga menunjukkan bahwa item tersebut kurang optimal dalam merepresentasikan konstruk bimbingan individu. Oleh karena itu, item P9 dipertimbangkan tidak digunakan dalam analisis selanjutnya guna menjaga kualitas instrumen penelitian.

**Tabel 1.3 Uji Validitas Y (Kesadaran Diri)**

Item Pernyataan	R Tabel	R Hitung	Keterangan
P1	0,291	0,609	Valid
P2	0,291	0,654	Valid

P3	0,291	0,541	Valid
P4	0,291	0,700	Valid
P5	0,291	0,501	Valid
P6	0,291	0,657	Valid
P7	0,291	0,375	Valid
P8	0,291	0,411	Valid
P9	0,291	0,797	Valid
P10	0,291	0,475	Valid
P11	0,291	0,382	Valid
P12	0,291	0,294	Tidak Valid
P13	0,291	0,625	Valid
P14	0,291	0,764	Valid
P15	0,291	0,118	Tidak Valid
P16	0,291	0,127	Tidak Valid

Dalam uji validitas terhadap 16 item pernyataan variabel kesadaran diri, diperoleh hasil bahwa sebagian besar item dinyatakan valid. Suatu item dikatakan valid apabila nilai  $r$  hitung lebih besar atau sama dengan  $r$  tabel. Pada penelitian ini, nilai  $r$  tabel sebesar 0,291 diperoleh dari  $df = n - 2$  ( $46 - 2 = 44$ ) pada taraf signifikansi 0,05.

Berdasarkan hasil analisis, terdapat 13 item yang memiliki nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel, sehingga dinyatakan valid. Sementara itu, terdapat 3 item yang dinyatakan tidak valid, yaitu item P12 dengan nilai

r hitung sebesar 0,294 yang berada sangat dekat dengan batas minimal validitas, serta item P15 dan P16 dengan nilai r hitung masing-masing sebesar 0,118 dan 0,127 yang berada di bawah r tabel.

Meskipun item P12 secara statistik sedikit melebihi r tabel, nilai korelasinya tergolong sangat rendah sehingga menunjukkan daya ukur yang kurang optimal dalam merepresentasikan konstruk kesadaran diri. Oleh karena itu, item P12 bersama dengan item P15 dan P16 dipertimbangkan untuk tidak digunakan dalam analisis selanjutnya guna menjaga kualitas instrumen penelitian.

b) Reliabilitas

Reliabilitas diuji dengan teknik Cronbach's Alpha menggunakan program SPSS. Instrumen dikatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,70, yang berarti item-item dalam satu konstruk konsisten dan stabil dalam mengukur variabel yang diteliti (Arikunto, 2018). Ini adalah metode statistik yang paling umum dan relevan untuk:

- 1) Instrumen berbentuk skala bertingkat atau angket (seperti skala Likert),
- 2) Untuk menguji konsistensi internal antar item dalam satu konstruk atau variabel.

Berdasarkan hasil pengolahan data melalui SPSS versi 29, diperoleh output statistik yang menunjukkan tingkat reliabilitas instrumen penelitian adalah sebagai berikut:

<b>Reliability Statistics</b>	
Cronbach's Alpha	N of Items
.872	10

**Gambar I.2 Uji Reliabilitas X (Bimbingan Individu)**

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen pengukuran untuk variabel X Bimbingan Individu memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,872, mengindikasikan tingkat konsistensi internal yang sangat baik. Berdasarkan kriteria koefisien reliabilitas menurut Guilford, nilai 0,872 dapat dikategorikan tinggi. Nilai yang mendekati 1 ini mengindikasikan bahwa instrumen memiliki reliabilitas yang kuat. Instrumen pengukuran variable X Bimbingan Individu berisi 10 item pernyataan dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,872 yang mengindikasikan bahwa seluruh item dalam instrumen berkaitan dengan baik serta mampu mengukur variabel X secara konsisten dan dapat dipercaya dalam penelitian.

<b>Reliability Statistics</b>	
Cronbach's Alpha	N of Items
.886	12

**Gambar I.3 Uji Reliabilitas Y (Kesadaran Diri)**

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen pengukuran untuk variabel Y Kesadaran Diri memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,886, menunjukkan tingkat konsistensi internal sangat baik. Berdasarkan kriteria koefisien reliabilitas menurut Guilford, nilai 0,886 termasuk dalam kategori tinggi. Nilai yang mendekati 1 ini

menunjukkan tingkat reliabilitas instrumenn yang kuat.

Instrumen pengukuran variabel Y Kesadaran Diri terdiri dari 12 item pernyataan dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,886. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh item dalam instrumen memiliki hubungan yang baik satu sama lain serta mampu mengukur variabel Y secara konsisten dan dapat diandalkan dalam penelitian.

#### **1.7.8 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data merupakan proses mengolah, menguji, dan menginterpretasikan data penelitian untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis. Dalam penelitian kuantitatif, analisis data dilakukan secara sistematis dengan bantuan teknik statistik sehingga hasilnya bersifat objektif dan dapat dipertanggungjawabkan (Sugiyono, 2019). Analisis regresi digunakan karena penelitian ini bertujuan menguji pengaruh variabel bimbingan individu (X) terhadap kesadaran diri (Y) pada klien Balai Pemasarakatan Kelas I Bandung. Sebelum melakukan uji regresi, diperlukan pengujian terhadap asumsi-asumsi statistik agar model regresi yang digunakan dinilai layak dan valid (Ghozali, 2018).

##### **1) Uji Asumsi Klasik (Normalitas, Linearitas dan Homokedastisitas)**

Sebelum melakukan analisis regresi, dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan data memenuhi syarat statistik:

- a) Uji Normalitas, menggunakan uji Kolmogorov–Smirnov atau Shapiro–Wilk. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi  $> 0,05$ .

- b) Uji Linearitas, dilakukan untuk memastikan hubungan antara variabel bimbingan individu (X) dan kesadaran diri (Y) bersifat linear. Uji dilakukan melalui analisis ANOVA pada regresi, dengan kriteria data linear jika nilai signifikansi  $> 0,05$  (Sugiyono, 2019).
- c) Uji Homokedastisitas, bertujuan untuk mengetahui apakah varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain bersifat konstan atau tidak mengalami perbedaan yang berarti. Uji ini dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi antara bimbingan individu dan kesadaran diri klien Balai Pemasarakatan Kelas I Bandung bersifat layak digunakan. Pengujian dilakukan dengan menggunakan scatterplot antara nilai prediksi (ZPRED) dan nilai residual (SRESID) melalui bantuan program SPSS. Data dikatakan memenuhi asumsi homokedastisitas apabila titik-titik pada grafik menyebar secara acak di atas dan di bawah sumbu nol tanpa membentuk pola tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa varians residual bersifat konstan dan model regresi layak digunakan untuk menguji pengaruh bimbingan individu terhadap kesadaran diri klien (Ghozali, 2018).

## 2) Uji Regresi Linear Sederhana

Uji regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui apakah bimbingan individu berpengaruh secara signifikan terhadap kesadaran diri klien Balai Pemasarakatan Kelas I Bandung. Analisis dilakukan

menggunakan regresi linier sederhana dengan rumus:

$$Y = a + bX$$

Di mana:

Y = Kesadaran diri klien X = Bimbingan individu

a = Konstanta

b = Koefisien regresi Kriteria pengujian:

1. Jika nilai signifikansi (*p-value*) < 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya terdapat pengaruh signifikan antara bimbingan individu terhadap kesadaran diri klien.
2. Jika *p-value* > 0,05 maka  $H_0$  diterima, artinya tidak terdapat pengaruh signifikan.